

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Hakikat Pembelajaran Menganalisis Unsur Pembangun dan Mengonstruksi Cerita Pendek Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara siswa dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Dalam proses pembelajaran terjadi transfer ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran, dan pembentukan sikap siswa. Pembelajaran pada hakikatnya tidak hanya semata menyampaikan pesan atau materi tetapi suatu proses interaksi antara siswa dan guru yang menuntut guru untuk menggunakan keterampilan proses pembelajaran dan menciptakan suasana yang efektif dan efisien, dengan demikian pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang kompleks yang memerlukan kemampuan khusus agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai.

Kreativitas, motivasi dan tanggung jawab yang tinggi dalam dalam proses pembelajaran akan mempengaruhi kualitas dari hasil belajar. Motivasi dan kreativitas dapat timbul baik dari internal maupun eksternal dari pelaku proses pembelajaran serta dari sisi internal yang menyangkut pada rasa tanggung jawab untuk mencapai tujuan pembelajaran, dan dari sisi eksternal terkait dengan sarana dan prasarana dan lingkungan belajar.

Pembelajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya merupakan proses pembelajaran tentang keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Prinsip penerapan pembelajaran Bahasa Indonesia menurut Kurikulum 2013 revisi, bahasa

dipandang sebagai teks, yaitu pembelajaran yang bertujuan agar siswa mampu mengembangkan mental dan berpikir kritis.

Salah satu teks yang dipelajari yaitu teks cerita pendek, yang termasuk dalam teks cerita dan narasi. Teks cerita pendek biasanya memuat tentang kisah kehidupan seorang tokoh yang memiliki pesan-pesan dan nilai-nilai kehidupan.

Abidin (2014; 6) mengemukakan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia memiliki perasanan yang sangat penting bukan hanya untuk membina keterampilan komunikasi melainkan juga untuk kepentingan penguasaan ilmu pengetahuan.

Aspek-aspek penilaian dikemukakan dalam Kurikulum 2013 Mulyasa dalam Kuswandi (2018; 10) menyatakan sebagai berikut:

1. Pengetahuan

Nilai dari aspek pengetahuan ditekankan pada tingkat pemahaman siswa dalam hal pelajaran yang bisa diperoleh dari ulangan harian, ulangan tengah atau akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas. Pada kurikulum 2013, aspek pengetahuan bukanlah aspek utama seperti pada kurikulum-kurikulum yang dilaksanakan sebelumnya.

2. Keterampilan

Keterampilan adalah aspek baru yang dimasukkan kedalam kurikulum di Indonesia. Keterampilan merupakan upaya penekanan pada bidang *skill* atau kemampuan. Misalnya kemampuan untuk mengemukakan opini pendapat, berdiskusi, membuat laporan dan melakukan presentasi. Aspek keterampilan merupakan aspek yang cukup penting karena jika hanya dengan pemahaman, maka siswa tidak dalam menyalurkan pengetahuan yang dimiliki dan hanya menjadi teori semata.

3. Sikap

Aspek sikap merupakan aspek tersulit untuk dilakukan penilaian. Sikap meliputi sopan santun, adab dalam belajar, sosial, daftar hadir, dan keagamaan. Kesulitan dalam penilaian sikap banyak disebabkan karena guru tidak mampu sedikit saat mengawasi siswanya sehingga penilaian yang dilakukan tidak begitu efektif.

Berdasarkan kutipan tersebut penulis menyimpulkan bahwa pengetahuan, keterampilan dan sikap merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Meski

dalam kurikulum 2013 pengetahuan bukanlah aspek utama, sebab tanpa pengetahuan tidak akan mampu mengembangkan keterampilan dan juga sikap atau akhlak yang diharapkan dari seorang siswa dalam pendidikan. Dengan demikian ada korelasai antara pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Salah satu materi ajar dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah cerita pendek yang diajarkan pada siswa kelas XI semester ganjil. Salah satu kemampuan yang harus dicapai siswa dalam teks cerita pendek yaitu menganalisis unsur-unsur pembangun dan mengonstruksi cerita pendek.

a. Kompetensi Inti Pembelajaran di SMA/MA berdasarkan Kurikulum 2013

Revisi

Kompetensi inti merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kelulusan yang harus dimiliki siswa pada setiap program yang menjadi landasan pengembangan kompetensi dasar. Kompetensi inti merupakan kompetensi dalam kurikulum 2013 revisi, yang mencakup empat aspek yaitu kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, kompetensi pengetahuan dan kompetensi pengetahuan yang diimplementasikan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode tertentu.

Dijelaskan dalam Permendikbud Nomor 24 tahun 2016 (2016: 3) Bab II “Kompetensi inti pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang siswa pada setiap tingkat kelas.”

Kompetensi inti adalah hal yang harus dilalui siswa untuk sampai pada kompetensi lulusan jenjang pendidikan. Kompetensi inti pada setiap jenjang pendidikan tidak selalu sama. Akan terlihat adanya perbedaan kompetensi inti pada setiap jenjang pendidikan. Hal ini karena kompetensi inti dirancang seiring dengan peningkatan usia siswa pada setiap jenjang pendidikan.

Tabel 2.1
Kompetensi Inti Pembelajaran Kelas XI

KI 1	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
KI 2	Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsive, dan pro-aktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional.
KI 3	Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, procedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KI 4	Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.
------	--

Berdasarkan kompetensi inti tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa untuk mencapai tujuan pembelajaran siswa harus menguasai empat aspek yang ada di kompetensi inti, yaitu sikap spiritual (KI 1), sikap sosial (KI 2), pengetahuan (KI 3), dan keterampilan (KI 4) dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan kurikulum 2013 revisi.

b. Kompetensi Dasar Pembelajaran Cerita Pendek

Dalam suatu materi pelajaran, siswa harus memiliki penguasaan yang berkaitan dengan materi pelajaran yang terkait dengan pengetahuan, perilaku, ketrampilan dan sikap dari materi yang diajarkan. Kompetensi ini merupakan kompetensi inti yang dikembangkan berdasarkan karakteristik siswa, serta kemampuan awal yang mengacu pada kompetensi inti yang dirumuskan. Kompetensi dasar ini dimaksudkan agar dapat meningkatkan pengetahuan kognitif, mengembangkan bakat, minat dan kemampuan siswa.

Menurut Abidin (2013: 21) “kompetensi dasar dikembangkan, didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*), dan memperkaya (*reinchech*) antara mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan

vertikal). Rumusan kompetensi dasar dikembangkan menjadi indikator sesuai dengan karakteristik siswa, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.”

Dijelaskan dalam Permendikbud nomor 24 tahun 2016 (2016: 3) “Kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai siswa untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti.”

Kompetensi dasar yang berkaitan dengan penelitian yang akan penulis laksanakan sebagai berikut:

- 3.9 Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek
- 4.9 Mengonstruksi sebuah cerita pendek dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun cerita pendek

c. Indikator Pencapaian Kompetensi

Sesuai dengan Standar Proses (Kemendikbud, 2016) yang mencantumkan bahwa materi pokok dalam silabus memuat fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang relevan, serta ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.

Kompetensi Dasar, penulis jabarkan menjadi beberapa indikator sebagai berikut.

- 3.9.1 Menjelaskan tema dengan tepat dalam cerita pendek yang dibaca disertai dengan bukti dan alasan.
- 3.9.2 Menjelaskan tokoh dalam cerita pendek yang dibaca secara lengkap.
- 3.9.3 Menjelaskan penokohan dalam cerita pendek yang dibaca secara lengkap disertai dengan bukti.
- 3.9.4 Menjelaskan latar dalam cerita pendek yang dibaca secara lengkap disertai dengan bukti.
- 3.9.5 Menjelaskan alur dalam cerita pendek yang dibaca secara tepat disertai dengan bukti.
- 3.9.6 Menjelaskan sudut pandang dalam cerita pendek yang dibaca disertai dengan alasan yang tepat.
- 3.9.7 Menjelaskan gaya bahasa dalam cerita pendek yang dibaca secara lengkap disertai dengan bukti.
- 3.9.8 Menjelaskan amanat dalam cerita pendek yang dibaca disertai dengan alasan yang tepat.
- 3.9.9 Menjelaskan latar belakang penulis dalam cerita pendek yang dibaca secara tepat.
- 3.9.10 Menjelaskan latar belakang masyarakat dalam cerita pendek yang dibaca secara tepat.
- 4.9.1 Menulis cerita pendek dengan tema secara lengkap.
- 4.9.2 Menulis cerita pendek dengan memuat tokoh secara lengkap.
- 4.9.3 Menulis cerita pendek dengan memuat penokohan secara lengkap.

- 4.9.4 Menulis cerita pendek dengan memuat latar secara lengkap.
- 4.9.5 Menulis cerita pendek dengan memuat alur secara lengkap.
- 4.9.6 Menulis cerita pendek dengan memuat sudut pandang secara lengkap.
- 4.9.7 Menulis cerita pendek dengan memuat gaya bahasa secara lengkap.
- 4.9.8 Menulis cerita pendek dengan memuat amanat secara lengkap.

d. Tujuan Pembelajaran Cerita Pendek

Setelah siswa mencermati cerita pendek yang diberikan oleh guru melalui selandia dengan model *Think Talk Write* (TTW), diharapkan siswa mampu:

- 1) Menjelaskan tema dalam cerita pendek yang dibaca disertai dengan bukti dan alasan yang tepat.
- 2) Menjelaskan tokoh dalam cerita pendek yang dibaca secara lengkap.
- 3) Menjelaskan penokohan dalam cerita pendek yang dibaca secara lengkap disertai dengan bukti.
- 4) Menjelaskan latar dalam cerita pendek yang dibaca secara lengkap disertai dengan bukti.
- 5) Menjelaskan alur dalam cerita pendek yang dibaca secara tepat disertai dengan bukti.
- 6) Menjelaskan sudut pandang dalam cerita pendek yang dibaca disertai dengan alasan yang tepat.
- 7) Menjelaskan gaya bahasa dalam cerita pendek yang dibaca secara lengkap disertai dengan bukti.

- 8) Menjelaskan amanat dalam cerita pendek yang dibaca disertai dengan alasan yang tepat.
- 9) Menjelaskan latar belakang penulis dalam cerita pendek yang dibaca secara tepat.
- 10) Menjelaskan latar belakang masyarakat dalam cerita pendek yang dibaca secara tepat.
- 11) Menulis cerita pendek dengan tema yang lengkap.
- 12) Menulis cerita pendek dengan memuat tokoh secara lengkap.
- 13) Menulis cerita pendek dengan memuat penokohan secara lengkap.
- 14) Menulis cerita pendek dengan memuat latar secara lengkap.
- 15) Menulis cerita pendek dengan memuat alur secara lengkap.
- 16) Menulis cerita pendek dengan memuat sudut pandang secara lengkap.
- 17) Menulis cerita pendek dengan memuat gaya bahasa secara lengkap.
- 18) Menulis cerita pendek dengan memuat amanat secara lengkap.

2. Hakikat Pembelajaran Cerita Pendek

a. Pengertian Cerita Pendek

Cerita pendek merupakan suatu kisah tentang seorang tokoh yang berkaitan dengan kehidupan baik sosial, budaya, ekonomi dan lainnya yang disajikan hanya terfokus pada satu permasalahan yang dialami oleh tokoh dalam cerpen, dimana permasalahan yang dikisahkan biasanya tidak terlalu rumit. Kisah dan permasalahan yang disajikan dalam cerpen dapat berdasarkan pada pengalaman pribadi penulis, peristiwa yang terjadi dan atau berdasarkan imajinatif penulis.

KBBI (2018: 314) “kisahan pendek (kurang dari 10.000 kata) yang memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi (pada suatu ketika).” Sedangkan Kosasih dalam Tarsinih (2018: 71) menyatakan, cerpen adalah karangan pendek berbentuk prosa. Dalam cerpen dipisahkan sepele kehidupan tokoh, yang penuh pertikaian, peristiwa yang mengharukan atau menyenangkan, dan mengandung kesan yang tidak mudah dilupakan.

Suharianto dalam Pujiyanto, dkk. (2015: 134) mengemukakan bahwa bahasa cerpen adalah cerita yang berisi sebagian kecil dari kehidupan tokoh yang paling menarik perhatian pengarang. Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2018: 11) “cerita pendek merupakan bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi”. Sejalan dengan Nurgiyantoro, Riswandi dan Titin Kusmini (2017: 43-44) mengemukakan bahwa sesuai dengan namanya, cerita pendek dapat diartikan sebagai cerita berbentuk prosa yang pendek.

Penulis menyimpulkan bahwa cerita pendek adalah sebuah karya sastra berbentuk prosa yang menceritakan tentang sebagian kecil kehidupan tokoh baik berdasarkan pengalamannya sendiri, orang lain, peristiwa-peristiwa yang sedang viral atau imajinasi penulis, baik terkait dengan kehidupan sosial budaya, ekonomi, religi dan lainnya. Cerpen mengungkapkan permasalahan yang ada secara ringkas dan tidak rumit.

Analisis Cerita Pendek

Judul Buku	: Aku, Dia, dan Mereka sebuah Kumpulan Cerpen
Judul Cerpen	: Warisan untuk Doni
Penulis	: Putu Ayub (I Putu Ayub Darmawan)
Tahun Terbit	: 2017

1. Tema

Tema merupakan ide dasar yang melatarbelakangi alur atau jalan cerita yang terdapat dalam cerita pendek. Tema biasanya tidak ditulis dengan tersurat dalam sebuah cerita pendek.

Rohman (2020: 64) mengemukakan bahwa tema adalah sebuah gagasan yang mendasari novel atau karya sastra. Tema didukung oleh pelukisan latar, dalam karya lain yang tersirat dalam lakuan tokoh atau penokohan. Bahkan tema dapat menjadi faktor yang mengikat peristiwa-peristiwa dalam satu alur. Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2017: 115) bahwa tema adalah gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur sistematis dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit. Tema yang terkandung dalam cerita pendek yang berjudul “Warisan untuk Doni” karya Putu Ayub adalah mengenai penyesalan tokoh Doni karena telah terjerumus ke hal maksiat dan berujung sebagai aib bagi keluarga. Hal ini dibuktikan dengan:

(1) “Pah.... maafkan aku...” ucap Doni (Putu Ayub, 2017: 14)

- (2) “Ya... maafkan aku. Pah...., aku telah berdosa, aku tidak layak lagi disebutkan anak Papa. Untuk itu ijin aku bekerja pada Papa atau kakak-kakak.” (Putu Ayub, 2017: 14)

Disebutkan di awal bahwa tokoh Doni ini tersandung kasus narkoba yang mengharuskannya mendekam di penjara, hal ini dibuktikan dengan kutipan:

- (3) Malam itu, tiba-tiba lima orang petugas menggerebek hotel tempat mereka menginap. Doni tidak luput dari penggerebekan petugas pada malam itu. Setelah dilakukan tes urine ternyata Doni positif menggunakan narkoba. Doni kemudian terpaksa harus menginap di balik jeruji besi. Dua bulan kemudian kasus Doni mulai di sidang dan tiga bulan lamanya bersidang pengadilan kemudian memutuskan hukuman untuk Doni. (Putu Ayub, 2017: 12)
- (4) Hakim: Setelah menimbang dan memperhatikan barang bukti serta keterangan para saksi maka pengadilan memutuskan bahwa Doni terbukti bersalah dan harus dihukum penjara selama satu tahun tiga bulan dikurangi masa tahanan. (Putu Ayub, 2017: 12)

Dalam kutipan 3 disebutkan bahwa Doni positif menggunakan narkoba sehingga harus mempertanggungjawabkan perbuatannya. Setelah hasil putusan sidang keluar (kutipan d), Doni harus menjalani hukuman satu tahun tiga bulan dikurangi masa tahanan. Setelah terbebas dari penjara, Doni pun pulang ke rumah dan meminta maaf pada papanya karena telah menjadi aib keluarga (seperti pada kutipan 1 dan 2).

2. Alur

Alur atau jalan cerita yang terdapat dalam cerita pendek merupakan sebuah runtutan peristiwa yang terjadi dalam cerita pendek. Alur diawali dengan pengenalan, konfil, lalu penyelesaian.

Menurut Rohman (2020: 61) bahwa Alur merupakan tulang punggung cerita. Berbeda dengan elemen-elemen lain, alur dapat membuktikan dirinya sendiri meskipun jarang diulas Panjang lebar dalam sebuah analisis. Alur yang digunakan

dalam cerita pendek yang berjudul “Warisan untuk Doni” karya Putu Ayub adalah alur maju. Hal ini berasal dari cerita yang menggunakan waktu kedepan tidak pernah menggunakan flashback untuk jalan ceritanya.

3. Latar

Latar adalah tempat, waktu, dan suasana terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam cerita pendek. Latar dalam cerpen dibagi menjadi tiga, yaitu latar tempat, waktu, dan suasana.

Abrams dalam Nurgiyantoro (2017: 302) mengemukakan “Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas lampu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan”. Sedangkan Kenney dalam Rohman (2020: 63) mengemukakan secara terperinci, latar meliputi penggambaran lokasi geografis, termasuk topografi, pemandangan, hingga kepada perincian perlengkapan sebuah ruangan, juga termasuk di dalamnya pekerjaan atau kesibukan sehari-hari para tokoh, waktu berlakunya kejadian, masa sejarahnya, musim terjadinya, tidak ketinggalan lingkungan agamanya, moral, intelektual, sosial, dan emosional para tokoh.

a) Tempat

Ada beberapa latar tempat yang digunakan dalam cerita pendek yang berjudul “Warisan untuk Doni” karya Putu Ayub:

(1) Hotel di Bali

Latar tempat yang digunakan pertama adalah Hotel di Bali. Latar Hotel di Bali digunakan penulis untuk membuka cerita seperti pada kutipan:

- (a) Di akhir bulan Juli 2011, keluarga Ivan mengambil waktu untuk berlibur ke Bali. (Putu Ayub, 2017: 11)
- (b) Dalam kesempatan makan siang bersama di hotel, Doni, si anak bungsu memulai pembicaraan “Pa... aku ini kan sudah dewasa, jadi kupikir sudah saatnya aku mandiri dan tidak bergantung lagi dengan Papa.” (Putu Ayub, 2017: 11)

(2) Hotel di Jawa Barat

Penggunaan latar belakang hotel di Jawa Barat adalah saat doni digerebek, seperti pada kutipan:

- (a) Berbeda dengan Doni, ia memutuskan untuk menjual perusahaan yang menjadi bagiannya lalu pergi ke Jawa Barat. Di Jawa Barat, Doni tinggal dengan Ayu dan menikmati hasil dari penjualan perusahaannya. (Putu Ayub, 2017: 12)
- (b) Malam itu, tiba-tiba lima orang petugas menggerebek hotel tempat mereka menginap. (Putu Ayub, 2017: 12)

(3) Penjara

Penggunaan latar belakang penjara adalah setelah doni digerebek dan masih menunggu putusan dari hakim, serta setelah terdapat putusan kurungan penjara dari hakim, buktinya adalah:

- (1) Doni kemudian terpaksa harus menginap di balik jeruji besi. (Putu Ayub, 2017: 12)
- (2) Hakim: Setelah menimbang dan memperhatikan barang bukti serta keterangan para saksi maka pengadilan memutuskan bahwa Doni terbukti bersalah dan harus dihukum penjara selama satu tahun tiga bulan dikurangi masa tahanan. (Putu Ayub, 2017: 12)

(4) Kos

Penggunaan latar belakang kos adalah saat Doni hidup bersama ayu buktinya adalah:

- (a) Rupanya Ayu sudah tidak tahan lagi hidup dengan Doni. Ayu kemudian memutuskan untuk pergi meninggalkan Doni. Dua minggu setelah

ditinggal Ayu, Doni harus diusir oleh pemilik kos karena sudah beberapa bulan nunggak bayar kos. (Putu Ayub, 2017: 13)

(5) Rumah

Penggunaan latar belakang rumah adalah saat Doni memutuskan untuk pulang ke rumah asalnya, buktinya adalah:

(a) Sebulan sejak pertengkaran antara Rony dan Valen, tiba-tiba Doni pulang.

(Putu Ayub, 2017: 12)

b) Waktu

(1) Akhir bulan Juli 2011

Penggunaan latar waktu akhir bulan juli 2011 adalah saat awal dari cerita yang digunakan penulis untuk pemaparan, buktinya adalah:

(a) Di akhir bulan Juli 2011, keluarga Ivan mengambil waktu untuk berlibur

ke Bali. (Putu Ayub, 2017: 11)

(2) Malam

Penggunaan latar waktu malam adalah saat Doni digrebek, buktinya adalah:

(a) Malam itu, tiba-tiba lima orang petugas menggerebek hotel tempat mereka

menginap. (Putu Ayub, 2017: 12)

(3) Siang

Penggunaan latar waktu siang adalah saat Doni ingin membicarakan hal penting ke papanya, buktinya adalah:

(a) Dalam kesempatan makan siang bersama di hotel, Doni, si anak bungsu

memulai pembicaraan. (Putu Ayub, 2017: 11)

c) Suasana

(1) Prihatin

Penggunaan latar suasana prihatin adalah saat Doni ditinggalkan oleh Ayu dan terpaksa hidup menggelandang setelah diusir dari kos, buktinya adalah:

- (a) Rupanya Ayu sudah tidak tahan lagi hidup dengan Doni. Ayu kemudian memutuskan untuk pergi meninggalkan Doni. Dua minggu setelah ditinggal Ayu, Doni harus diusir oleh pemilik kos karena sudah beberapa bulan nunggak bayar kos. Tidak ada tempat menginap, Doni mulai menggelandang. (Putu Ayub, 2017: 13)

(2) Haru

Penggunaan latar suasana haru adalah saat Doni memutuskan untuk kembali ke rumah dan meminta maaf ke papanya, papanya pun dengan lapang dada memaafkan Doni, buktinya adalah:

- (a) “Pah.... maafkan aku...” ucap Doni
 “Hei.... Apakah kamu Doni?” tanya Pak Ivan. Ia hampir tidak mengenalinya. Badannya kusut, persis seperti gelandangan.
 “Ya... maafkan aku. Pah...., aku telah berdosa, aku tidak layak lagi disebutkan anak Papa. Untuk itu ijinkan aku bekerja pada Papa atau kakak-kakak.”
 “Tidak Don... kamu tetap anak Papa” balas Pak Ivan. “Doni, Papa mengasihimu... jangan pergi lagi....” sambil memeluk Doni.
 (Putu Ayub, 2017: 14)

(3) Menegangkan

Penggunaan latar suasana menegangkan adalah saat pembicaraan mengenai pencarian Doni dan saat Valen selaku kakak Doni menolak kepulangan Doni, buktinya adalah:

- (a) Pembicaraan pun mulai memanas sehingga Pak Ivan mencoba mengalihkan pembicaraan dan lambat laun mulai tenang. (Putu Ayub, 2017: 14)

- (b) “Ngapain loe... pulang Don? Sudah puas ya...?” ucap Valen. (Putu Ayub, 2017: 14)
- (c) “Bukankah... ia telah memperoleh haknya dan memboroskannya? Sudah tidak ada tempat baginya lagi dalam rumah ini!” ungkap Valen dengan nada sedikit kasar. (Putu Ayub, 2017: 15)

4. Tokoh dan penokohan

Tokoh dan penokohan merupakan salah satu unsur intrinsik dalam cerita pendek. Tokoh dan penokohan dalam cerita pendek memiliki peran penting yaitu sebagai pengembang alur dalam cerita pendek tersebut.

Rohman (2020: 61) mengemukakan “Tokoh merupakan individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita”. Sedangkan Baldic dalam Nurgiyantoro (2017: 247) menjelaskan bahwa tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama, sedangkan penokohan adalah kehadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan cara langsung atau tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata dan tindakannya.

a. Tokoh Doni

Tokoh Doni ini adalah tokoh utama dalam cerita pendek yang berjudul “Warisan untuk Doni” karya Putu Ayub. Ia memiliki watak suka foya-foya, tidak mau belajar dari pengalaman, dan mau bertaubat, berikut adalah kutipannya:

- (1) Ia memutuskan untuk menjual perusahaan yang menjadi bagiannya lalu pergi ke Jawa Barat. Di Jawa Barat, Doni tinggal dengan Ayu dan menikmati hasil dari penjualan perusahaannya. Malam itu, tiba-tiba lima orang petugas menggerebek hotel tempat mereka menginap. Doni tidak luput dari penggerebekan petugas pada malam itu. Setelah dilakukan tes urine ternyata Doni positif menggunakan narkoba. (Putu Ayub, 2017: 12)
- (2) Setelah bebas dari tahanan Doni bekerja pada sebuah toko pakaian. Pengalaman di penjara rupanya tidak membuatnya sadar. Kali ini Doni

terpaksa dipecat oleh pemilik toko karena menyembunyikan hasil penjualan pakaian. (Putu Ayub, 2017: 13)

Watak suka foya-foya Doni ditunjukkan pada kutipan (1) dimana saat ia memilih untuk menjual perusahaan dan menggunakannya untuk membeli narkoba dan menginap di hotel.

Watak Doni yang tidak mau belajar pengalaman ditunjukkan pada kutipan (2), dimana ia mencuri uang dan akhirnya dipecat dari pekerjaannya.

Watak doni yang mau bertaubat ditunjukkan pada kutipan (3) dan (4), dimana akhirnya ia meminta maaf kepada papanya karena telah berbuat maksiat.

(3) “Pah.... maafkan aku...” ucap Doni. (Putu Ayub, 2017: 14)

(4) “Ya... maafkan aku. Pah...., aku telah berdosa, aku tidak layak lagi disebutkan anak Papa. Untuk itu ijinkan aku bekerja pada Papa atau kakak-kakak.” (Putu Ayub, 2017: 14)

b. Tokoh Pak Ivan

Tokoh Pak Ivan adalah papah atau ayah dari tokoh utama atau Doni dalam cerita pendek yang berjudul “Warisan untuk Doni” karya Putu Ayub. Watak dari tokoh Pak Ivan adalah penyayang, pemaaf dan bijaksana. Watak penyayang pak Ivan ditunjukkan pada kutipan (1), watak pemaaf Pak Ivan ditunjukkan pada kutipan (2), dan watak bijaksana Pak Ivan ditunjukkan oleh kutipan ke (3).

(1) Diam-diam Pak Ivan mencoba mencari Doni. (Putu Ayub, 2017: 14)

(2) “Tidak Don... kamu tetap anak Papa” balas Pak Ivan. “Doni, Papa mengasihimu... jangan pergi lagi....” sambil memeluk Doni. (Putu Ayub, 2017: 14)

(3) Mendengar ucapan itu Pak Ivan segera menasihati Valen, “Valen, anakku... bukan orang yang punya rumah yang perlu kita terima dalam rumah ini. Orang yang hilang seperti Doni-lah yang memerlukannya. Engkau telah bersama-sama denganku, apa yang ada padaku adalah kepunyaanmu. Bukan orang yang telah menerima kasih yang memerlukan

kasih, tapi yang terhilang seperti Doni memerlukan kasih kita.” (Putu Ayub, 2017: 15)

c. Tokoh Rony

Tokoh Rony adalah kakak dari tokoh utama atau Doni dalam cerita pendek yang berjudul “Warisan untuk Doni” karya Putu Ayub. Watak dari Rony adalah peduli, hal ini ditunjukkan pada kutipan (1), bahwa Rony masih peduli dengan Doni sehingga berniat untuk mencari keberadaannya.

- (1) “Pa....gimana kalau akhir bulan ini kita cari Doni?” Rony memulai pembicaraan saat mereka menikmati kebersamaan di halaman belakang rumah...” (Putu Ayub, 2017: 13)

d. Tokoh Valen

Tokoh Valen adalah kakak dari tokoh utama atau Doni dalam cerita pendek yang berjudul “Warisan untuk Doni” karya Putu Ayub. Watak dari tokoh Valen ini adalah pemarah, kasar dan keras kepala. Buktinya adalah:

- (1) “Pa ngapain cari dia? Doni kan udah dapat bagiannya sendiri, trus udah berulah, narkoba lagi. Papa ini kayak tidak tahu malu aja,” ucap Valen dengan sedikit kesal. (Putu Ayub, 2017: 14)
- (2) “Bukankah... ia telah memperoleh haknya dan memboroskannya? Sudah tidak ada tempat baginya lagi dalam rumah ini!” ungkap Valen dengan nada sedikit kasar. (Putu Ayub, 2017: 14)
- (3) Walau hati tak dapat menerima apa yang terjadi, Valen mulai belajar memahami apa itu kasih sejati (Putu Ayub, 2017: 15)

e. Tokoh Ayu

Tokoh Ayu adalah kekasih dari tokoh utama atau Doni dalam cerita pendek yang berjudul “Warisan untuk Doni” karya Putu Ayub. Watak dari tokoh Valen ini adalah egois dan tidak setia, buktinya adalah

(1) Ayu, kekasihnya mulai bosan dengan Doni.

“Don... kalau gini terus susah hidup kita...” ucap Ayu.

“Mau gimana lagi? Gue sudah tidak ada kerjaan lagi. Coba loe... usaha dikit lah...” jawab Doni.

“O... gitu tho...? Kalau gitu mending gue pergi dan cari yang lain aja....” balas Ayu.

Rupanya Ayu sudah tidak tahan lagi hidup dengan Doni. Ayu kemudian memutuskan untuk pergi meninggalkan Doni. (Putu Ayub, 2017: 13)

Watak ketidaksetiaan Ayu ditunjukkan oleh ia meninggalkan Doni karena sudah merasa bosan dan memutuskan untuk mencari orang lain seperti pada kutipan (1). Sedangkan sifat egois yang ditunjukkan oleh Ayu adalah ketika ia meninggalkan Doni saat keadaan ekonomi Doni sedang memburuk.

5. Sudut pandang

Sudut pandang merupakan arah pandang seorang pengarang dalam menyampaikan sebuah cerita. Hal ini membuat ceritanya lebih hidup dan dapat disampaikan dengan baik.

Menurut Baldic dalam Nurgiyantoro (2017: 338), yaitu bahwa sudut pandang adalah posisi atau sudut mana yang menguntungkan untuk menyampaikan kepada pembaca terhadap peristiwa dan cerita yang diamati dan dikisahkan. Sudut pandang yang digunakan oleh penulis dalam cerita pendek yang berjudul “Warisan untuk Doni” karya Putu Ayub adalah sudut pandang persona ketiga tokoh utama. Maksudnya adalah pengarang tidak memposisikan dirinya masuk ke dalam cerita dan

mengantinya dengan tokoh lain. Disini tokohnya adalah Doni, yang selalu ditulis sebagai doni bukan aku, sehingga ini adalah sudut pandang persona ketiga sebagai tokoh utama. Dalam cerita ini, penulis menempatkan Dalam sudut pandang persona ketiga sebagai tokoh utama, penulis menempatkan tokoh Doni sebagai pemeran utama dalam cerita dimana ia mengalami setiap kejadian dalam cerita. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

- a) “Don... kalau gini terus susah hidup kita...” ucap Ayu.
 “Mau gimana lagi? Gue sudah tidak ada kerjaan lagi. Coba loe... usaha dikit lah...” jawab Doni.
 “O.... gitu tho...? Kalau gitu mending gue pergi dan cari yang lain aja....”
 balas Ayu.
- b) “Pah.... maafkan aku...” ucap Doni
 “Hei.... Apakah kamu Doni?” tanya Pak Ivan. Ia hampir tidak mengenalinya. Badannya kusut, persis seperti gelandangan.
 “Ya... maafkan aku. Pah...., aku telah berdosa, aku tidak layak lagi disebutkan anak Papa. Untuk itu ijin kan aku bekerja pada Papa atau kakak-kakak.”
 “Tidak Don... kamu tetap anak Papa” balas Pak Ivan. “Doni, Papa mengasihimu... jangan pergi lagi....” sambil memeluk Doni.

Pada kutipan a, tokoh doni ditinggalkan oleh kekasihnya dan ia terlibat langsung dalam kejadian ini, sedangkan di kutipan b, tokoh doni akhirnya menyesali perbuatannya di masa lalu dan meminta maaf kepada papanya atas kesalahannya di masa lalu.

6. Gaya Bahasa

Gaya bahasa biasanya disebut juga dengan majas merupakan ungakapan atau penyampaian pesan yang menggunakan kata-kata kiasan. Menyampaikan pesan dengan cara yang lebih imajinatif, atau berupa kiasan.

Abrams dan Nurgiyantoro (2017: 369), “gaya bahasa adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan”. Gaya bahasa yang digunakan penulis dalam cerita pendek yang berjudul “Warisan untuk Doni” karya Putu Ayub adalah campuran antara penggunaan narasi dan dialog. Narasi dan dialog dalam cerita pendek yang berjudul “Warisan untuk Doni” karya Putu Ayub saling melengkapi, hal ini dibuktikan pada

- a) Di akhir bulan Juli 2011, keluarga Ivan mengambil waktu untuk berlibur ke Bali. Dalam kesempatan makan siang bersama di hotel, Doni, si anak bungsu memulai pembicaraan “Pa... aku ini kan sudah dewasa, jadi kupikir sudah saatnya aku mandiri dan tidak bergantung lagi dengan Papa.”

Pada kutipan a, penulis mencoba untuk menggambarkan dulu suasana cerita menggunakan narasi kemudian didukung dengan adanya dialog antar tokoh.

- b) Seminggu setelah dipecat dari perusahaannya, hidup Doni mulai tidak menentu, uang gajinya mulai habis dan tidak ada cukup uang untuk membeli makan. Ayu, kekasihnya mulai bosan dengan Doni.

“Don... kalau gini terus susah hidup kita...” ucap Ayu.

“Mau gimana lagi? Gue sudah tidak ada kerjaan lagi. Coba loe... usaha dikit lah...” jawab Doni.

“O.... gitu tho...? Kalau gitu mending gue pergi dan cari yang lain aja....”

balas Ayu.

Rupanya Ayu sudah tidak tahan lagi hidup dengan Doni. Ayu kemudian memutuskan untuk pergi meninggalkan Doni. Dua minggu setelah ditinggal Ayu, Doni harus diusir oleh pemilik kos karena sudah beberapa bulan nunggak bayar kos.

Pada kutipan b, penulis mencoba untuk menggambarkan penyebab mengapa ayu meninggalkan doni, setelah itu disusul dialog antara Doni dengan ayu dimana ayu memutuskan untuk meninggalkan doni.

7. Amanat

Pada cerita pendek biasanya terdapat sebuah amanat yang tidak disampaikan secara tersurat, namun disampaikan dengan cara tersirat. Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam ceritanya.

Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca melalui karyanya dan mengandung nilai moral, makna yang sangat bermanfaat bagi kehidupan pembaca (Nurgiyantoro dalam Dami, 2019: 109). Dalam cerita pendek yang berjudul "Warisan untuk Doni" karya Putu Ayub, penulis mencoba menyampaikan bahwa jangan sampai terjerumus ke narkoba karena efeknya akan bersifat domino. Di dalam cerita mengisahkan bahwa sebenarnya Doni adalah orang yang tergolong mampu, tetapi karena terjerumus ke narkoba uang yang diwariskan oleh ayahnya digunakan untuk membeli narkoba sehingga ia jatuh miskin. Selain itu, akibat menggunakan narkoba, Doni pun dipenjara karena melanggar aturan yang berlaku dan setelah keluar dari penjara hidup Doni pun menjadi kacau dan tidak se

sejahtera saat ia belum menjadi pecandu narkoba. Oleh karena itu, sebagai generasi muda kita diperingatkan oleh penulis untuk menjauhi barang haram ini.

8. Latar belakang penulis

I Putu Ayub Darmawan adalah seorang penulis yang cukup aktif, terbukti dengan banyaknya karya yang diciptakan oleh beliau. Beliau aktif menulis mengenai fiksi maupun non fiksi. Latar belakangnya sebagai asisten profesor di Sekolah Tinggi Teologi Simpson Ungaran sehingga banyak tulisannya mengangkat tema agama, seperti Guru Agama Kristen yang Profesional (2018), Lingkungan Proses Pembelajaran Yesus (2019), dan masih banyak lagi.

9. Latar belakang masyarakat

Indonesia adalah negara yang termasuk ke negara yang memiliki banyak usia produktif atau bonus demografinya tinggi. Usia produktif ini lebih mengarah ke banyaknya anak muda di Indonesia. Seperti yang kita tahu, bahwa usia remaja adalah usia dimana rasa keingintahuan sangat tinggi sehingga rentan terjerumus ke hal yang maksiat. Akhir-akhir ini banyak sekali kasus narkoba yang melibatkan remaja, sehingga penulis menulis cerpen ini karena sangat relate dengan kehidupan di Indonesia, dimana yang biasanya terjerumus adalah anak-anak orang kaya. Harapan penulis adalah cerita ini dapat memberikan peringatan dan akhirnya menghindarkan generasi muda terhadap hal-hal yang tidak diinginkan.

b. Unsur-unsur Pembangun Cerita Pendek

a) Unsur Interinsik

Nurgiyantoro dalam Tarsinih (2018: 73) menyatakan, “unsur intrinsik merupakan unsur pembangunan karya sastra yang berasal dari dalam karya itu sendiri”.

Riswandi dan Kusmini (2017: 72-79) menyatakan bahwa unsur-unsur intrinsik adalah unsure-unsur yang hadir di dalam teks dan secara langsung membangun teks itu. Unsur-unsur intrinsik karya prosa fiksi adalah sebagai berikut:

- (1) Tokoh dan penokohan
- (2) Pembedaan tokoh
- (3) Alur dan pengaluran
- (4) Latar
- (5) Gaya bahasa
- (6) Majas perbandingan
- (7) Majas/Gaya bahasa pertautan
- (8) Majas pertantangan
- (9) Penceritaan/Sudut pandang
- (10) Tema

b) Unsur Ekstrinsik

Nurgiyantoro dalam Tarsinih (2018: 73) mengemukakan, unsur ekstrinsik cerpen merupakan sebuah unsur yang membentuk cerpen dari luar, berbeda dengan unsur intrinsik cerpen yang membentuk cerpen dari dalam. Unsur ekstrinsik cerpen tidak terlepas dari keadaan masyarakat saat dimana cerpen tersebut dibuat oleh pengarang. Unsur ini memiliki banyak sekali pengaruh terhadap penyajian amanat ataupun latar belakang dari cerpen tersebut. Sedangkan Riswandi dan Kusmini (2017: 72) mengemukakan unsur-unsur yang berada di luar teks, namun secara langsung ataupun tidak langsung mempengaruhi penciptaan karya itu.

3. Hakikat Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW)

a. Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW)

1) Pengertian Model Pembelajaran *Think Talk Write*

Pengertian model pembelajaran *Think Talk Write* secara etimologi adalah berpikir (*think*), berbicara (*talk*) dan menulis (*write*). Model pembelajaran ini dikembangkan oleh Huinker dan Laughlin, didasarkan pada pemahaman bahwa belajar adalah sebuah perilaku sosial (Yamin, M. 2009). Menurut Siregar dan Nara, (dalam Yayah, 2017) Model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) adalah model pembelajaran yang dimulai dari alur berfikir melalui bahan bacaan (menyimak, mengkritisi, dan alternatif solusi) selanjutnya berbicara dengan melakukan diskusi, presentasi, dan terakhir menulis dengan membuat laporan hasil diskusi maupun presentasi.

Huinker dan Laughin (dalam Zulkarnaini. 2011), menyatakan “Strategi *think-talk-write* membangun pemikiran, merefleksi, dan mengorganisasi ide, kemudian menguji ide tersebut sebelum siswa diharapkan untuk menulis. Alur komunikasi berlangsung dari keterlibatan pemikiran siswa atau dialog reflektif dengan diri sendiri, untuk berbicara dan berbagi ide satu sama lain, untuk menulis”.

Menurut Huda (2017: 218) “*Think Talk Write* (TTW) adalah strategi yang memfasilitasi latihan berbahasa secara lisan dan menulis bahasa tersebut dengan lancar.” Iru & Arisi (2012:67) menyatakan “*Think Talk Write*” merupakan model pembelajaran kooperatif yang kegiatan pembelajarannya yaitu lewat kegiatan berpikir (*think*), berbicara/berdiskusi (*talk*), bertukar pendapat (*talk*) serta menuliskan hasil

diskusi (*write*) agar tujuan pembelajaran dan kompetensi yang diharapkan dapat tercapai”.

Dengan demikian proses pembelajaran *think talk write* dimulai dengan mendorong keterlibatan siswa untuk berpikir dalam proses belajar. Keterlibatan siswa dalam berpikir difasilitasi oleh suatu bahan bacaan atau persoalan yang menjadi pokok materi pembelajaran yang telah disiapkan guru untuk diamati dan dianalisis siswa. Hasil proses berpikir siswa selanjutnya dipresentasikan siswa untuk didiskusikan secara bersama baik di tingkat kelompok maupun diskusi kelas. Pada tahap diskusi ini siswa dituntut untuk berani berbicara dan mengemukakan pendapat, idea tau gagasannya. Daris hasil diskusi dan presentasi serta adanya kesimpulan bersama terkait dengan persoalan yang dihadapi, selanjutnya siswa dituntut untuk menulis dalam bentuk laporan dan atau karya sendiri dengan menggunakan bahasa sendiri.

Model *think talk write* akan efektif jika dilakukan dengan membentuk kelompok heterogen yang berjumlah 3 – 5 siswa. Kelompok dapat dibentuk sejak awal proses pembelajaran, setelah itu setiap siswa diberikan lembar kerja siswa untuk dibaca dan dianalisis oleh siswa (*think*), selanjutnya dibentuk kelompok untuk mendiskusikan hasil analisis dari bahan bacaan yang ada (*talk*), dari hasil diskusi kelompok dibuat kesimpulan dalam bentuk tulisan (*write*).

1. Proses Pembelajaran Think Talk Write

Huda (2017: 218-220) mengemukakan beberapa tahap model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) sebagai berikut:

- a. Tahap 1 *Think* (berpikir): siswa membaca teks berupa soal. Pada tahap ini siswa secara individu memikirkan kemungkinan jawaban, membuat catatan kecil tentang ide-ide yang terdapat pada bacaan, dan hal-hal yang tidak dipahami dengan menggunakan bahasanya sendiri.
- b. Tahap 2 *Talk* (berbicara): siswa diberi kesempatan untuk membicarakan hasil penyelidikan pada tahap pertama. Pada tahap ini siswa merefleksikan, menyusun, serta menguji ide-ide dalam kegiatan diskusi kelompok. Kemajuan komunikasi siswa akan terlihat pada dialognya dalam berdiskusi, baik dalam bertukar ide dengan pasangannya ataupun refleksi mereka sendiri yang diungkapkannya kepada orang lain.
- c. Tahap 3 *Write* (menulis): pada tahap ini, siswa menuliskan ide-ide yang diperolehnya dan kegiatan tahap pertama dan kedua. Tulisan ini terdiri atas landasan konsep yang digunakan, keterkaitan dengan materi sebelumnya, strategi penyelesaian, dan solusi yang diperoleh.

Huda (2017: 220) menyatakan, untuk mewujudkan pembelajaran yang sesuai dengan harapan di atas, pembelajaran sebaiknya dirancang sesuai dengan langkah-langkah berikut:

- a. Siswa membaca teks dan membuat catatan dari hasil bacaan secara individual (*think*), untuk dibawa ke forum diskusi.
- b. Siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman satu grup untuk membahas isi catatan (*talk*). Dalam kegiatan ini mereka menggunakan bahasa dan kata-kata mereka sendiri untuk menyampaikan ide-ide matematika dalam diskusi. Pemahaman dibangun melalui interaksi dalam diskusi, karena itu diskusi diharapkan dapat menghasilkan solusi atas soal yang diberikan.

- c. Siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan yang membuat pemahaman dan komunikasi matematika dalam bentuk tulisan.
- d. Kegiatan akhir pembelajaran adalah membuat refleksi dan kesimpulan atas materi yang dipelajari. Sebelum itu, dipilih satu atau beberapa orang siswa sebagai perwakilan kelompok untuk menyajikan jawaban, sedangkan kelompok lain diminta memberikan tanggapan.

Adapun tahap pelaksanaan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW)

menurut Yamin dan Ansari (2009:85) adalah:

- a. Berpikir (Think), merupakan aktivitas siswa untuk berpikir. Hal ini dapat dilihat dari proses membaca suatu teks atau cerita kemudian membuat catatan tentang apa yang telah dibaca. Dalam membuat atau menulis catatan, siswa membedakan dan mempersatukan ide yang disajikan dalam teks bacaan kemudian menerjemahkan ke dalam bahasa sendiri. Menurut Wiederhold (Yamin dan Ansari, 2008:85) membuat catatan berarti menganalisis tujuan isi teks dan memeriksa bahan-bahan yang ditulis. Selain itu belajar membuat/menulis catatan setelah membaca dapat merangsang aktivitas berpikir sebelum, selama dan setelah membaca. Membuat catatan dapat memperluas pengetahuan siswa, bahkan meningkatkan ketrampilan berpikir dan menulis. Salah satu manfaat dari proses ini adalah membuat catatan yang akan menjadi integral dalam setting pembelajaran. Kemampuan membaca yang meliputi membaca baris demi baris atau membaca yang penting saja menurut Wiederhold (Yamin dan Ansari, 2008:85) secara umum dianggap berpikir. Seringkali suatu teks bacaan disertai panduan yang bertujuan untuk mempermudah dalam diskusi dan mengembangkan pemahaman siswa (Narode dalam Yamin dan Ansari, 2008:85). Dalam tahap ini teks bacaan selalu dimulai dengan soal-soal kontekstual yang diberi sedikit panduan sebelum siswa membuat catatan kecil.
- b. Berbicara (Talk); merupakan aktivitas siswa dalam berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata dan bahasa yang mereka pahami. Menurut Yamin dan Ansari (2008:86), manfaat talk adalah: (a) merupakan tulisan, gambaran, isyarat atau percakapan sebagai bahasa manusia (b) pemahaman dibangun melalui interaksi dan konversasi (percakapan) antara sesama individual yang merupakan aktivitas sosial yang bermakna, (c) cara utama partisipasi komunikasi yaitu siswa menggunakan bahasa untuk menyajikan ide kepada temannya dan membuat definisi, (d) pembentukan ide, (e) internalisasi ide yang dibentuk melalui berpikir dan memecahkan masalah, (f) meningkatkan dan menilai kualitas berpikir.
- c. Write; write merupakan aktivitas siswa dalam menuliskan hasil diskusi/dialog pada lembar aktivitas siswa. Aktivitas menulis berarti

mengkonstruksikan ide setelah berdiskusi antar teman. Menulis dalam matematika dapat membantu merealisasikan salah satu tujuan pembelajaran, yaitu pemahaman siswa tentang materi yang siswa pelajari. Aktivitas menulis juga akan membantu siswa dalam membuat hubungan dan juga memungkinkan guru melihat pengembangan konsep siswa. (perhatikan sistematika kutipan)

Langkah dalam pembelajaran model *think talk write* menurut Yamin (2009)

adalah:

- a. Guru membagikan Lembar Kerja Siswa yang berisi masalah, petunjuk serta prosedur pelaksanaannya untuk diselesaikan siswa.
- b. Siswa membaca masalah yang ada dalam LKS dan membuat catatan-catatan kecil secara individu (*think*).
- c. Siswa berinteraksi dengan rekan-rekan kelompoknya untuk membahas hasil catatan (*talk*).
- d. Siswa mengonstruksikan pengetahuan sendiri sebagai hasil kolaborasi bersama rekannya (*Write*)

Dalam Penelitian tindakan kelas ini, langkah dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model *Think Talk Write* adalah sebagai berikut:

- a. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan menyampaikan konsep dasar materi yang akan dibahas
- b. Siswa diberikan lembar kerjas siswa (LKS) untuk dianalisis sebagai bahan materi yang harus dipecahkan oleh siswa, dan siswa mengerjakan tugas berdasarkan LKS secara mandiri. Pada tahap ini siswa melakukan proses berpikir secara mandiri untuk memecahkan persoalan dalam LKS.
- c. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok dengan jumlah anggota 3–5 orang yang bersifat heterogon dengan cara di undi, dan perbedaan yang terdapat pada siklus kedua, siswa akan membuat tempat duduk membentuk *latter U* sehingga semua siswa dapat diawasi dan lebih berkonsentrasi dalam diskusi.

- d. Siswa melakukan diskusi kelompok untuk memaparkan hasil setiap siswa dari tugas menganalisis dan mengonstruksi cerita pendek dalam LKS. Pada tahap ini diharapkan adanya pengembangan kemampuan siswa untuk berbicara mengemukakan hasil analisisnya, mengemukakan ide dan pendapat dari permasalahan yang ada serta mengemukakan ide-ide dalam mengonstruksi cerita pendek sesuai dengan tema yang telah ditentukan. Dalam diskusi ini diharapkan menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi, dan adanya kesepakatan dan pemahaman yang sama dalam memecahkan permasalahan yang ada.
- e. Dari hasil diskusi kelompok siswa merumuskan kesimpulan jawaban dari soal yang ada dalam bentuk tulisan dengan menggunakan bahasanya sendiri.
- f. Presentasi kelas, setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas. Kelompok yang lain diminta aktif untuk bertanya, menyanggah atau memperkuat pendapat kelompok yang mempresentasikan. Pada tahap ini guru membimbing untuk membuat kesimpulan dari hasil diskusi kelas.
- g. Pasca diskusi kelas, siswa secara kelompok diminta membuat laporan hasil akhir berdasarkan diskusi kelas.

2. Peran dan tugas guru dalam Implementasi model *Think Talk Write*

Guna mengefektifkan penerapan model *think talk write*, peran dan tugas guru yang dikemukakan oleh Silver dan Smith (dalam Yamin, 2009: 90) adalah:

- a. Mengajukan pertanyaan dan tugas yang mendatangkan keterlibatan, menantang setiap siswa berpikir.
- b. Mendengar secara cermat ide siswa.
- c. Menyuruh siswa mengemukakan ide secara lisan dan tulisan.
- d. Memutuskan apa yang digali dan dibawa siswa dalam diskusi.

- e. Memutuskan kapan memberi informasi, mengklarifikasi persoalan-persoalan, menggunakan model, membimbing dan membiarkan siswa berjuang dengan kesulitan.
- f. Memantau dan menilai partisipasi siswa dalam diskusi, dan memutuskan kapan dan bagaimana mendorong setiap siswa untuk berpartisipasi.

Dalam upaya mengefektikan implementasi modal TTW, maka guru dalam penelitian ini harus mampu bertindak sebagai:

1. Motivator, dalam hal ini guru harus mampu menumbuhkan kemauan dan minat siswa dalam proses belajar dengan menggunakan media pembelajaran yang sesuai
2. Fasilitator, dalam hal ini guru harus mampu memfasilitasi proses belajar yang dapat mengaktifkan siswa dalam kegiatan belajar sehingga siswa berperan aktif baik dalam menjawab pertanyaan guru, mengemukakan pendapat, gagasan dan atau menyanggah suatu topic yang dibahas.
3. Katalisator, sebagai katalisator guru harus mampu memicu dan menginspirasi siswa untuk mengoptimalkan dan menggali potensi siswa sehingga adanya perubahan peserta didik dalam pengembangan potensi diri dan membuka wawasan.

Peran dan fungsi guru dalam proses pembelajaran TTW sebagai fasilitator dan dinamisator sehingga adanya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Sebagai fasilitator guru berperan memberikan kontribusi untuk memudahkan siswa dalam proses kegiatan belajar, maka disini akan terjadi suatu kemitraan antara siswa dan guru dan tidak bersifat *top down*. Dalam hal ini guru memberikan bantuan teknis, arahan dan petunjuk kepada siswa dalam proses pembelajaran. Sebagai dinamisator guru berfungsi untuk menumbuhkan suasana belajar yang kondusif dan tumbuhan

partisipasi siswa dalam proses pembelajaran sebagai upaya pemberdayaan siswa dalam mengaktualisasikan kemampuannya.

3. Kelemahan dan Kelebihan Model *Think Talk Write*

Model pembelajaran *think talk write* melibatkan siswa secara aktif dalam suatu proses pembelajaran, dari pemahaman konsep *think talk write* maka kelebihan dari model ini antara lain (Yayah, 2017)

1. Mempertajam keterampilan berpikir siswa dalam menganalisis masalah dan mencari solusi pemecahannya secara ilmiah.
2. Membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan verbalnya melalui proses interaksi dan diskusi
3. Meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara tertulis atau melatih siswa untuk membuat suatu karya tulis/laporan yang terstruktur dengan baik
4. Membiasakan siswa untuk berpikir dan berkomunikasi baik dengan dirinya sendiri maupun guru dan rekan-rekannya

Selain memiliki kelebihan, maka model *think talk write* memiliki kelemahan antara lain:

1. Pada fase diskusi kelompok, forum diskusi ada kemungkinan didominasi oleh siswa yang mampu, sehingga yang kurang mampu kurang percaya diri. Perlu perhatian lebih dari guru dalam mengamati proses diskusi kelompok, dan membimbing siswa yang belum mengungkapkan pendapatnya, agar proses diskusi berjalan lancar dan seluruh siswa terlibat.
2. Pada fase *write*, penulisan hasil presentasi dan diskusi terkendala oleh waktu, sehingga perlu pengawasan guru dalam menuangkan hasil diskusi kedalam suatu karya ilmiah, agar tulisan benar-benar merupakan bahasa siswa sendiri.

3. Penerapan model *think talk write* membutuhkan waktu yang lebih banyak jika dibandingkan model konvensional, sehingga dibutuhkan kemampuan manajemen waktu yang baik oleh guru.
5. Manfaat Model Pembelajaran *Think Talk Write*

Menurut Huda (2017: 218), “strategi TTW mendorong siswa untuk berpikir, berbibicara, dan kemudian menuliskan suatu topic tertentu. Strategi TTW memperkenalkan siswa untuk memengaruhi dan memanipulasi ide-ide sebelum menuangkannya dalam bentuk tulisan dan mengembangkan ide-ide melalui percakapan terstruktur”.

Sedangkan menurut Hamdayama dalam Praja, dkk. (2019: 3/74) bahwa model pembelajaran *Think Talk Write* dapat membantu siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri sehingga pemahaman konsep siswa menjadi lebih baik, siswa dapat mengkomunikasikan atau mendiskusikan pemikirannya dengan temannya sehingga saling membantu dan saling bertukar pikiran. Hal ini dapat membantu siswa dalam memahami materi yang diajarkan.

B. Hasil Penelitian yang Relevan.

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilaksanakan penulis yaitu penelitian yang ditulis oleh Siti Mina, Sarjana Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi. Ia melakukan penelitian yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menelaah Struktur, Kaidah Kebahasaan dan Menyajikan Teks Ulasan dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Think Talk Write*”.

Siti Mina (2018) dalam penelitiannya yang menerapkan model *Think Talk Write* menyimpulkan penggunaan model *Think Talk Write* dalam proses pembelajaran berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan menelaah struktur, kaidah kebahasaan dan menyajikan teks ulasan.

Penelitian kedua yang relevan dengan penelitian yang dilaksanakan penulis yaitu penelitian yang ditulis oleh Fitriani, Sarjana Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Univesitas Siliwangi. Ia melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Think Talk Write* dalam Meningkatkan Kemampuan Menelaah dan Menyajikan Teks Berita”.

Fitriani (2018) dalam penelitiannya menyimpulkan penggunaan model pembelajaran *Think Talk Write* dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan menelaah struktur dan kaidah kebahasaan teks berita serta menyajikan berita pada siswa kelas VIII MTs Khoerul Falah Kabupaten Tasikmalaya.

Penelitian ketiga yang relevan dengan penelitian yang dilaksanakan penulis yaitu penelitian yang ditulis oleh Rian Wahyudin, Sarjana Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi. Ia melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Kemampuan Menelaah Unsur-Unsur dan Menyajikan Gagasan dalam Bentuk Puisi dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Think Talk Write*”.

Rian Wahyudin (2018) dalam penelitiannya menyimpulkan penggunaan model pembelajaran *Think Talk Write* dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan menelaah unsur-unsur pembangun dan menyajikan gagasan dalm bentuk puisi.

Penelitian yang akan penulis lakukan memiliki persamaan variabel bebas yaitu persamaan pada model pembelajaran dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Mina, Fitriani, dan Rian Wahyudi yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write*, sedangkan dalam penelitian ini terdapat perbedaan pada variabel terikat yaitu penulis menggunakan kompetensi menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dan mengonstruksi cerita pendek sedangkan dalam penelitian Siti Mina menggunakan menelaah struktur, kaidah kebahasaan dan menyajikan teks ulasan, dalam penelitian Fitriani menggunakan kompetensi menelaah dan menyajikan teks berita sebagai variabel terikat, serta dalam penelitian Rian Wahyudi menggunakan kompetensi menelaah unsur-unsur dan menyajikan gagasan dalam bentuk puisi sebagai variabel terikat.

C. Anggapan Dasar

Anggapan dasar merupakan asumsi terhadap rumusan masalah, hal ini perlu dirumuskan dalam suatu penelitian karena sebagai pijakan bagi masalah yang sedang diteliti, memperjelas variabel yang sedang diteliti dan sebagai dasar perumusan hipotesis. Anggapan dasar ini digunakan sebagai landasan teori dalam penyusunan laporan penelitian, juga digunakan sebagai asumsi dasar yang telah diyakini kebenarannya oleh peneliti dan digunakan sebagai landasan teori dalam penyusunan laporan.

Heryadi (2014: 31) mengemukakan bahwa anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis. Sejalan dengan hal di atas dapat dirumuskan anggapan dasar dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki siswa Kelas XI sesuai dengan kompetensi dasar adalah menganalisis unsur pembangun dan mengkonstruksi cerita pendek berdasarkan Kurikulum 2013 revisi.
2. Salah satu faktor yang dapat menunjang keberhasilan dalam pembelajaran adalah model pembelajaran.
3. Model pembelajaran *Think Talk Write* adalah salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam kompetensi dasar menganalisis unsur pembangun dan mengkonstruksi cerita pendek.

D. Hipotesis

Dugaan jawaban atas suatu masalah dalam suatu penelitian perlu dirumuskan untuk dijadikan kerangka kerja, memberi arah dan mempermudah dalam Menyusun laporan penelitian. Hipotesis diperlukan sebagai dasar untuk pengujian atas suatu masalah yang akan diteliti.

Sugiyono (2016: 96) mengemukakan, “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.” Hipotesis adalah jawaban sementara tentang penelitian yang dilakukan.

Berdasarkan pendapat tersebut penulis merumuskan hipotesis penelitian ini sebagai berikut.

1. Model pembelajaran kooperatif *Think Talk Write* (TTW) dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek pada siswa kelas XI MAN 1 Cirebon tahun ajaran 2021/2022.
2. Model pembelajaran kooperatif *Think Talk Write* (TTW) dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengkonstruksi cerita pendek pada siswa kelas XI MAN 1 Cirebon tahun ajaran 2021/2022.